

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Taman kanak-kanak merupakan salah satu sarana pendidikan yang baik dalam perkembangan komunikasi anak sejak usia dini. Usia empat sampai enam tahun merupakan masa peka bagi anak dan pada masa ini potensi anak berkembang. Salah satu potensi mereka yang berkembang ialah kemampuan berbahasanya. Anak-anak dapat melakukan interaksi dengan menggunakan bahasa lisan atau percakapan yang sangat berperan penting di samping bahasa tulis. Percakapan itu terjadi apabila terdapat dua orang atau lebih dalam melakukan proses komunikasi.

Kalimat meminta adalah bentuk bahasa yang digunakan oleh anak-anak dalam bertutur, yakni tuturan yang digunakan untuk mengajukan permintaan ke mitra tutur, selain bahasa isyarat yang menggunakan gerak anggota tubuh dan mimik wajah. Wujudnya dapat berupa permintaan langsung dengan bentuk direktif maupun permintaan tidak langsung dengan menggunakan bentuk-bentuk yang lain. (Rusminto, 2010:63)

Tindak meminta yang dilakukan oleh anak-anak selalu ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang tertentu. Status hubungan antara anak dan mitra tutur yang dihadapi tersebut berbeda-beda, baik dari segi tingkat kedekatan

maupun status sosial. Perbedaan status hubungan antara anak dan mitra tutur ini sangat berperan terhadap pemilihan strategi yang digunakan oleh anak dalam mengajukan permintaannya. Selain konteks, jarak sosial antara anak dengan mitra tuturnya sangat berpengaruh terhadap tindak ujar yang disampaikan. Semakin dekat hubungan ia dengan mitra tuturnya, semakin langsung tuturan yang disampaikan (Leech, 1983: 199). Komunikasi yang terjadi dapat berjalan dengan lancar apabila anak memiliki hubungan kedekatan seperti orang tua, kakak, adik, kakek, nenek, serta orang yang sudah dikenal baik oleh anak.

Lenneberg (dalam Tarigan 1990:94) menyebutkan bahwa usia tiga tahun sampai sepuluh tahun merupakan masa pemerolehan bahasa yang spesial karena otak plastis bahasa anak berkembang. Anak akan lebih mudah menerima masukan bahasa dari lingkungan sekitarnya. Bahasa yang diperoleh diinternalisasikan dan akhirnya digunakan oleh seorang anak untuk berkomunikasi. Selain itu, anak memiliki kekhasan dalam mengomunikasikan berbagai makna melalui sarana linguistik yang terbatas.

Tuturan yang dilakukan anak tidak bisa dilepaskan dari prinsip-prinsip percakapan. Prinsip-prinsip percakapan mengatur agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar. Prinsip percakapan tersebut, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Prinsip kerjasama mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga percakapan dapat sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam sebuah percakapan.

Dunia sosial pada anak usia sekolah lebih beraneka ragam, anak akan berinteraksi dengan banyak orang dengan berbagai maksud dan tujuan. Ia akan berinteraksi dengan orang lain yang berbeda latar belakang di dalam kelas dan pada kelompok bermain. Dunia interaksinya yang lebih luas, situasi dan maksud yang beraneka ragam mendorong bahasa sang anak akan menjadi lebih luas.

Sasaran penelitian yaitu anak usia Taman Kanak-Kanak yang tentunya produksi bahasa mereka semakin beragam. Kemampuan berbahasa mereka juga semakin kompleks.

Penelitian ini menganalisis tuturan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan juga pada saat jam bermain di luar kelas. Alasan peneliti tidak hanya mengambil data tuturan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, melainkan juga mengambil data tuturan saat jam bermain di luar kelas karena saat interaksi pembelajaran di kelas, anak hanya berinteraksi dengan guru dan teman sekelasnya saja. Dunia interaksinya akan lebih luas saat jam bermain di luar kelas. Ia akan bertemu dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berada di sekitar sekolah seperti siswa dari kelas lain yaitu kelas B (nol kecil), para penjaja makanan, dll. Bahkan mereka dapat bertemu dengan ibu atau pengasuhnya karena banyak anak TK yang masih ditunggu saat mereka bersekolah.

Saat jam bermain di luar kelas, anak akan membentuk kelompok bermain dengan situasi yang lebih beraneka ragam. Anak akan mengalami pengalaman belajar yang menantang untuk terus bereksplorasi berbahasanya karena sesuai karakteristik usia TK adalah senang bermain dan dengan bermain mereka belajar.

Kegiatan bermain saat jam istirahat sekolah merupakan kegiatan yang menyenangkan/bisa membangkitkan anak didik untuk menyalurkan minat dan keingintahuan secara aktif.

Pemilihan taman kanak-kanak sebagai tempat penelitian karena TK merupakan wadah atau sarana yang efektif untuk mengembangkan kreativitas berbahasa anak melalui kegiatan mereka bermain dan belajar berkomunikasi serta bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya.

Peneliti juga lebih memfokuskan penelitian pada kelas B (nol besar) TK Dwi Tunggal Bandar Lampung, karena keberadaan siswa yang heterogen dan dari lingkungan keluarga yang berbeda-beda sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat kemampuan siswa dalam berbahasa. Selain itu, siswa kelas B (nol besar) yang berjumlah 20 orang merupakan siswa yang aktif dalam berkomunikasi. Saat interaksi komunikasi antarsiswa, maupun antara siswa dan guru serta antara siswa dengan orang-orang di lingkungan sekolah sehingga menghasilkan berbagai macam jenis tuturan. Modus tuturan yang digunakan oleh anak-anak saat meminta temannya atau kepada gurunya sangat beragam. Ketika penutur meminta selain menggunakan kalimat langsung juga, terdapat meminta tidak langsung.

Penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur meminta sudah pernah dilakukan oleh Winda Patrisia (2006) Dengan judul “Kesantunan dalam Tindak Tutur Meminta pada Anak-anak dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD”. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Winda Patrisia dia

hanya memfokuskan kesantunan dalam meminta yang dituturkan oleh satu orang anak saja, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah meneliti tuturan tindak tutur meminta yang dilakukan oleh anak TK Dwi Tunggal Bandar Lampung, Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan objek yang sama yaitu tindak tutur meminta tetapi dengan sumber data yang berbeda, Penelitian ini menunjukkan adanya variasi tindak tutur meminta.

Menurut peneliti, penelitian mengenai tindak tutur meminta perlu dilakukan karena penelitian yang mengkaji tindak tutur meminta anak usia TK belum pernah dilakukan. Selain itu juga, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat melengkapi hasil- hasil penelitian sebelumnya.

Alasan peneliti menjadikan TK Dwi Tunggal Bandar Lampung tersebut sebagai tempat penelitian, karena sebelumnya, sekolah tersebut belum pernah dijadikan sebagai tempat penelitian mengenai tindak tutur meminta.

Komunikasi yang terjadi antarsiswa atau antara siswa dan guru harus melibatkan konteks ujaran, yakni adanya sebuah pengetahuan yang diketahui bersama antara penutur dan mitra tutur. Pengetahuan konteks ini dapat mewujudkan sebuah kepedulian dalam interaksi. Sebagai contoh, ketika seorang siswa di TK Tunggal Bandar Lampung menuturkan sebuah tuturan “Bu, sebentar lagi udah mau jam sembilan, aku udah selesai tugasnya aku istirahat duluan ya bu.”, salah seorang siswa lain berkata “Sebentar lagi ya Bu saya kumpulannya. Bentar lagi selesai.”, kemudian ibu guru menjawab “Makanya, ayo semuanya cepat diselesaikan biar bisa istirahat.” Konteks tuturan pada saat itu, para siswa sedang mengerjakan tugas menulis dan mewarnai. Kemudian salah seorang siswa melihat ke arah jam

dinding, jarum jam sudah menunjukkan pukul Sembilan. Penutur dan mitra tutur sudah memahami konteks tuturan dengan baik. Hal ini menjadikan maksud dan tujuan tuturan yang disampaikan penutur bisa dipahami oleh mitra tutur.

Tuturan di atas sebenarnya bermaksud untuk meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu, yakni segera meminta siswa untuk mengumpulkan tugas karena waktu pelajaran hampir usai dan bergegas untuk beristirahat. Penutur melakukan hal tersebut karena ia telah selesai mengerjakan seluruh tugasnya, sementara itu, ia melihat teman-temannya masih belum selesai mewarnai. Penutur yang sudah tidak sabar untuk beristirahat dan bermain di luar kelas, segera mengingatkan ibu guru bahwa sebentar lagi waktunya istirahat.

Mitra tutur memberikan jawaban yang tepat, yaitu mitra tutur menyuruh para siswa untuk segera menyelesaikan tugas mereka karena bel istirahat sebentar lagi akan berbunyi. Hal ini membuktikan konteks dan kerja sama sangat memengaruhi tindak tutur. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa hal ini perlu untuk diteliti. Tuturan di atas merupakan sebuah contoh tuturan direktif meminta tidak langsung dengan modus menyatakan fakta dengan maksud direktif, yakni meminta mitra tutur agar segera mengambil tugas siswa dan mempersilakan penutur untuk beristirahat karena penutur telah selesai mengerjakan seluruh tugasnya dahulu dibandingkan siswa lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Tindak tutur meminta pada siswa TK Dwi Tunggal Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di TK.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. “Bagaimanakah Tindak Tutur Meminta pada Siswa TK Dwi Tunggal Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di TK?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tindak Tutur Meminta pada Siswa TK Dwi Tunggal Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di TK.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara Teoretis hasil penelitian ini dapat memberikan dukungan bagi pengembangan teori pragmatik pada umumnya dan teori tindak tutur meminta.

b. Manfaat Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru dan penulis.

1. Memberikan informasi dan masukan, khususnya bagi guru TK bahwa ada karakteristik berbahasa pada siswa TK yang harus dipahami berdasarkan konteks tuturan. Hasil penelitian diharapkan sebagai sumber belajar yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan acuan dalam penyusunan

bahan ajar. Sumber belajar dapat menggunakan rekaman peristiwa komunikasi yang sebenarnya dan bersifat alamiah, misalnya tuturan siswa pada saat interaksi pembelajaran di kelas.

2. Memberikan informasi kepada pembaca, mengenai jenis-jenis tindak tutur dalam berkomunikasi, khususnya tindak tutur meminta.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi

1. Subjek penelitian ini adalah siswa TK Dwi Tunggal Bandar Lampung pada saat proses pembelajaran dan jam istirahat sekolah berlangsung.
2. Objek penelitian ini adalah tindak tutur meminta, baik secara langsung, maupun secara tidak langsung dan berdasarkan pemanfaatan konteks yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran dan saat jam bermain di luar kelas.